



Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)

Trisna Kusuma Wardani¹

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Email; trisna211088@gmail.com

Azmussyani²

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Email; azmmunk87@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik berbasis CTL untuk mahasiswa PGSD semester III Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB). Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa belum adanya bahan ajar terstruktur sebagai panduan dosen dalam mengampu mata kuliah perkembangan peserta didik. Sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar mata kuliah berbasis CTL. CTL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di dalamnya menuntut mahasiswa aktif dan mengalami langsung pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R & D), dengan model pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik berbasis CTL yang telah dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan. Kelayakan bahan ajar untuk mahasiswa ditinjau setelah pembelajaran dilakukan menggunakan bahan ajar. Hasil belajar mahasiswa meningkat dengan jumlah mahasiswa yang tuntas 25 orang dengan nilai tertinggi 100 dan jumlah mahasiswa yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan nilai terendah adalah 50, dengan jumlah rata-rata 80,55, sedangkan nilai ketuntasan klasikal 92%. Respon mahasiswa terhadap bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik dikatakan sangat merespon yaitu dengan rata-rata persentase respon “ya” 95,62% dan “tidak” 8,02%. Sehingga bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik yang dikembangkan layak digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat SD.

Kata Kunci: bahan ajar, mata kuliah perkembangan peserta didik, CTL.

Abstract. This research aims to develop teaching materials for CTL-based student development courses for PGSD students in the third semester of Nahdlatul Ulama University of West Nusa Tenggara (UNU NTB). Based on initial observations, it shows that there is no structured teaching material as a guide for lecturers in teaching student development courses. So, it is necessary to develop teaching materials for CTL-based courses. CTL is one of the learning approaches that requires students to be active and experience direct learning, so that learning becomes more meaningful. This research is development research (R&D), with a simplified Borg and Gall development model. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that learning with teaching materials for CTL-based student development courses has been developed in accordance with development procedures. The feasibility of teaching materials for students is reviewed after learning is carried out using teaching materials. Student learning outcomes

increased with the number of students who completed 25 people with the highest score of 100 and the number of students who did not complete was 2 people with the lowest score was 50, with an average number of 80.55, while the classical completeness score was 92%. Student responses to the teaching materials of the student development course are said to be very responsive, with an average response percentage of "yes" of 95.62% and "no" of 8.02%. So that the teaching materials for student development courses developed are suitable for use in the learning process at the elementary level.

Keywords: bahan ajar, mata kuliah perkembangan peserta didik, CTL.

Submitted: 25th April 2025

Article History
Accepted: 27th April 2025

Published: 29th April 2025

A. PENDAHULUAN

Majid (2013) mendeskripsikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya diperkuat lagi oleh Prastowo (2014) yang menyatakan bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang mempilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan implementasi pembelajaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhidin dan faruq (2018) yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala macam bentuk informasi (teks, visual, audio, atau gabungan di antara ketiganya), yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mendukung aktivitas belajar, guna mencapai kompetensi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang berfungsi sebagai sumber belajar baik tertulis maupun tidak tertulis yang didesain oleh guru guna membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah kegiatan pembelajaran yang menyampaikan materi dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari dari peserta didik. Seperti yang diungkapkan Komalasari (2017) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mahasiswa sehari-hari, baik

dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Sejalan dengan Komalasari, Taconis, Brok dan Pilo (2016) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang menggunakan konteks nyata sebagai langkah awal untuk belajar sehingga memberikan makna untuk isi materi dan makna bagi pembelajar. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2018).

Johnson (dalam Mana 2020) menyatakan bahwa CTL merupakan sebuah proses pembelajaran yang dapat menolong para mahasiswa melihat makna di dalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis CTL dianggap mampu mengatasi masalah pembelajaran. Sehingga, nantinya pengembangan bahan ajar CTL ini dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.

Sanjaya (dalam Maharani, 2015) mengemukakan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learningcommunity), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment).

Menurut Putra (2015) penerapan pendekatan CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (nyata). Mahasiswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori mahasiswa dan lebih sulit untuk dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada mahasiswa karena CTL menganut aliran konstruktivisme.

Mahasiswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, mahasiswa diharapkan belajar melalui “mengalami” dan bukan dari “menghafal”.

3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas mahasiswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh mahasiswa bukan hasil pemberian guru.
6. Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kekurangan CTL yang disampaikan oleh Putra (2015) adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru.

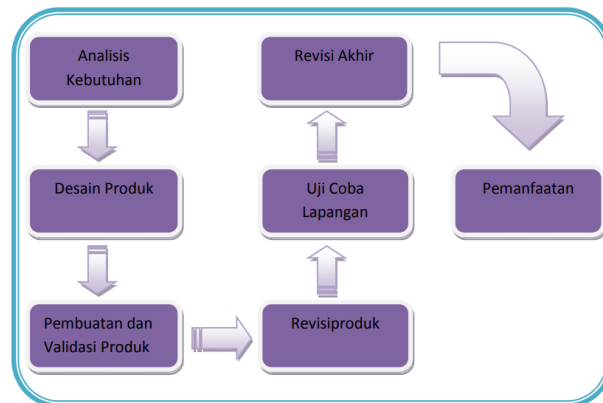
Guru memberikan kesempatan mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak mahasiswa menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap mahasiswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula..

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang diterapkan pada mahasiswa PGSD semester III UNU NTB. Model pengembangan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan (Emzir, 2012).

Gambar 1. Model Pengembangan Borg and Gall



Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah kualitas atau kelayakan produk (bahan ajar) dari aspek isi/ materi, bahasa dan tampilan bahan ajar. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, maka alat ukur yang akan digunakan berupa lembar validasi, koesioner respon mahasiswa, dan tes.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik berbasis CTL ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dengan melibatkan lingkungan sekitarnya dan kehidupan sehari-hari. Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa.

Studi lapangan dilakukan untuk melihat fasilitas dan kondisi lingkungan pendukung proses pembelajaran kelas A semester III. Dari hasil studi lapangan, dapat dilihat fasilitas yang dimiliki UNU NTB tersebut masih sangat kurang, gedung yang kurang kondusif dan tidak memiliki perpustakaan khusus fakultas. Ketersediaan jumlah buku penunjang bagi mahasiswa juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi. Dosen juga belum memiliki bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Untuk validitas bahan ajar dilakukan oleh dua validator yaitu tim ahli dan ahli materi. Hasil validasi oleh Validator sebagai ahli tampilan sebelum dan sesudah revisi sebagai berikut:

Tabel 5.1 Bahan ajar sebelum dan sesudah revisi

Sebelum revisi	Sesudah revisi
Cover sengat full dengan tulisan	Cover sesuai isi dan maksud buku sesuai saran tim ahli
Ukuran font sangat besar	Ukuran font sudah sesuai
Letak gambar tidak rapi	Letak gambar rapi dan sesuai
Penggunaan warna pada buku terlalu banyak	Warna disesuaikan dengan warna yang dominan pada buku sesuai saran tim ahli

Sedangkan validator dua hanya menyarankan untuk menambah materi lagi.

Berdasarkan hasil validasi terhadap produk yang dikembangkan dianalisis menggunakan rumus skala lima. Dengan perolehan skor dari ahli media/ tampilan sebesar 32 point dengan rentang $27,18 < X \leq 33,54$ dan didapatkan rata-rata skor 4 dengan rentang $> 3,4 - 4,2$ dengan kategori baik atau valid. Sedangkan validasi materi setelah dianalisis diperoleh skor 62 dengan rentang $54,36 < X \leq 67,08$ dan diperoleh rata-rata skor 3,8 dengan rentang $> 3,4 - 4,2$ dengan kategori valid.

Berdasarkan hasil pretest pada uji coba skala besar, diperoleh 14 orang mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan 4 orang mahasiswa yang tuntas dengan nilai di atas KKM, dengan skor tertinggi 68 dan terendah 28, sehingga persentase ketuntasan mahasiswa pada pemberian pretest sebesar 22,22% dan hal itu masih sangat jauh dari ketuntasan belajar.

Setelah pemberian pretest maka dilakukanlah pembelajaran dengan buku yang dikembangkan dan pada akhir pembelajaran diberikan posttest untuk mengetahui pencapaian dalam menggunakan bahan ajar yang dikembangkan setelah skor tes hasil belajar di hitung maka didapatkan hasil 2 orang tidak mencapai standar KKM dengan skor 64, dan 16 orang diatas KKM, sedangkan rata-rata postes adalah 77,11. Dari hasil tersebut didapatkan persentase ketuntasan mahasiswa sebesar 88,88% dengan hasil tersebut bahan ajar dapat dikatakan efektif ditinjau dari hasil belajar mahasiswa.

Setelah pembelajaran dan posttest diberikan maka selanjutnya diberikan angket respon untuk mengetahui sejauh mana tingkat

kesenangan mahasiswa terhadap produk yang dikembangkan. Dari hasil angket respon mahasiswa yang telah diberikan diperoleh hasil 10 mahasiswa mengatakan sangat senang dengan perolehan skor 56 hasil. Tanggapan mahasiswa pada uji coba terbatas memiliki kualitas sangat baik (92,49%).

Ditinjau dari hasil belajarnya penggunaan bahan ajar ini juga berdampak terhadap hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil posttest yang diberikan kepada 18 mahasiswa, 16 mahasiswa mencapai di atas KKM dengan persentase ketuntasan 88,88% dan 2 mahasiswa tidak tuntas dengan persentase 11,11%. Hal ini termasuk dalam kategori ketuntasan belajar "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik berbasis CTL sebagai hasil pengembangan bahan ajar yang mampu memudahkan mahasiswa dalam belajar

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik yang telah dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan. Evaluasi terhadap model pembelajaran mata kuliah perkembangan peserta didik untuk mahasiswa kelas A semester III PGSD melalui uji coba lapangan serta analisis dan revisi sehingga menjadi produk akhir yang layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran maupun sumber belajar.
2. Kelayakan bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik untuk mahasiswa ditinjau setelah pembelajaran dilakukan menggunakan bahan ajar. Hasil belajar mahasiswa meningkat dengan jumlah yang tuntas pada skala besar yaitu 25 orang mahasiswa yang tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan jumlah mahasiswa yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan nilai terendah adalah 50, dengan jumlah rata-rata 80,55, sedangkan nilai ketuntasan klasikal 92% dan KKM 65. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa pada uji coba lapangan yang dilaksanakan di

UNU NTB diperoleh persentase ketuntasan belajar mahasiswa sebanyak 92%.

3. Respon mahasiswa terhadap bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik dikatakan sangat merespon yaitu dengan lebih banyaknya mahasiswa yang menjawab respon “ya” dari pada “tidak” dengan rata-rata persentase respon “ya” 95,62% dan “tidak” 8,02%. Sehingga bahan ajar mata kuliah perkembangan peserta didik yang dikembangkan layak digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat SD.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Maharani, Aprilian Ade. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar IPA dengan Pendekatan CTL*. Selong: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Majid, Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mana, Lara Hayu Afdetis, dkk. (2020). Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menyimak Berbasis Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Kependidikan*, Volume 4 Nomor 1, 2020.
- Muhidin, Aeng dan Faruq, Ubaid Al. (2018). *Pangembangan Bahan Ajar*. Banten: UNPAM Press.
- Perwitasari, Suci, dkk. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Volume 3, Nomor 3, Bulan Maret, Tahun 2018.
- Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Sitiatava Rizema. (2015). *Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Taconis, R., Brok, P. D, dan Pilo , A. (2016). *Teachers creating context*. AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers.